

**ANALISIS PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG
NELAYAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH :

FAUZHAN AZHIMA

178520005



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2021

**ANALISIS PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG
NELAYAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN KOTA MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Medan Area**



OLEH:

FAUZHAN AZHIMA

178520005

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

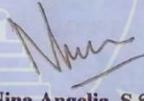
Judul Skripsi : Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung
Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan
Nama Mahasiswa : Fauzhan Azhima
NPM : 178520005
Program Studi : Administrasi Publik

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Beby Masitho Batubara, S.Sos. M.AP
Pembimbing I


Nina Angelia, S.Sos, M.Si
Pembimbing II


Dr. Heri Kusmanto, MA
Dekan


Nina Angelia, S.Sos, M.Si
Ka. Prodi Administrasi Publik

Tanggal Lulus : 16 juni 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari berbagai sumber, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika dalam penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 16 Juni 2021



Fauzhan Azhima
178520005

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzhan Azhima
NPM : 178520005
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal 16 Juni 2021

Yang menyatakan



(Fauzhan Azhima)

ABSTRAK

ANALISIS PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG NELAYAN KECAMATAN MEDAN BELAWAN KOTA MEDAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab dan penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan. Dimana dikampung ini sekitar 80% anak putus sekolah. Sehingga dengan banyaknya jumlah anak putus sekolah membuat tingkat SDM semakin lemah. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan karena dua faktor yakni faktor eksternal (ekonomi yang belum memadai dimana penghasilan mereka yang masih rendah, lingkungan pergaulan anak-anak di Kampung Nelayan yang banyak ikut dalam pergaulan bebas, jarak tempat tinggal dan sekolah yang jauh, dan fasilitas pendidikan yang belum lengkap) dan internal (kondisi ini diantaranya faktor gizi atau kesehatan anak-anak Kampung Nelayan yang kurang memadai dikarenakan lingkungan yang kurang bersih, motivasi untuk sekolah yang kurang, serta kurangnya dorongan dari lingkungan keluarga dan lingkungan di mana ia berada yang membuat mental untuk tidak sekolah. Adapun upaya penanganan anak putus sekolah tersebut melalui pendirian Rumah Belajar, Perpustakaan Apung, serta program kesetaraan yakni proram paket A, paket B dan C . Dengan demikian berbagai upaya yang dilakukan untuk penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta untuk mencetak generasi unggul sebagai panutan bagi lingkungan dimana ia berada serta dapat menjadi estafet kepemimpinan bagi keluarga, lingkungan dan terlebih untuk memformulasikan masa depannya yang lebih cemerlang.

Kata Kunci : Anak Putus Sekolah, Penanganan Anak Putus Sekolah, Kampung Nelayan.

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the factors causing and handling dropouts in Kampung Nelayan Medan Belawan. Where in this village about 80% of children drop out of school. So that the number of children dropping out of school makes the level of human resources weaker. In this study using a qualitative approach using interview, observation and documentation methods. The results of this study indicate that the factors that cause children to drop out of school in Kampung Nelayan Medan Belawan are caused by two factors, namely external factors (inadequate economy where income is still low, the social environment of children in the fishing village, who participate in many social interactions, distance of place, remote living and schooling, and incomplete educational facilities) and internal (this condition includes inadequate nutritional or health factors for the children of Kampung Nelayan due to an unhealthy environment, inadequate school motivation, and a lack of encouragement from the family and family environment. the environment in which he mentally dropped out of school Efforts to overcome dropping out through the establishment of Learning Houses, Floating Libraries, and equalization programs, namely the package A program, package B and program C drop out schools in Kampung Nelayan Medan BelCloud to improve the quality of education and creativity into gene rations who excels as an example for the environment in which they are located and can become a leadership relay for the family, the environment and in particular to formulate a brighter future.

Keywords: School Dropout Children, Handling School Dropout Children, Fisherman Village.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Penanggalan Pada tanggal 20 April 1998 dari ayah Suhadi dan ibu Mariati Penulis merupakan putra ketiga dari enam bersaudara.

Tahun 2016 Penulis lulus dari SMK Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam dan pada tahun 2017 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

Selama mengikuti perkuliahan, pada tahun 2020 Penulis melaksanakan praktek kerja lapangan (PKL) di Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Medan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan”**.

Penulis menyadari bahwa penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan baik dari segi moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu penulis yang telah memberikan penulis dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Nina Angelia, S.Sos M.Si, selaku Ka. Prodi Administrasi Publik.
4. Ibu Beby Masitho Batubara S.Sos, M.AP, selaku Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini
5. Ibu Nina Angelia, S.Sos M.Si, selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Chairika Nasution, S.AP, M.AP selaku Sekretaris dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
8. Semua informan yang telah membantu memberikan informasi yang sangat berguna dalam penelitian ini.
9. Sahabat saya Yorizal Tri Marzuki Gulo, Muhammad Aldi, Aldi Yulio, Nija Pera Tanti.

10. Teman-teman mahasiswa Administrasi Publik stambuk 2017, yang selalu memberikan dukungan serta doa.

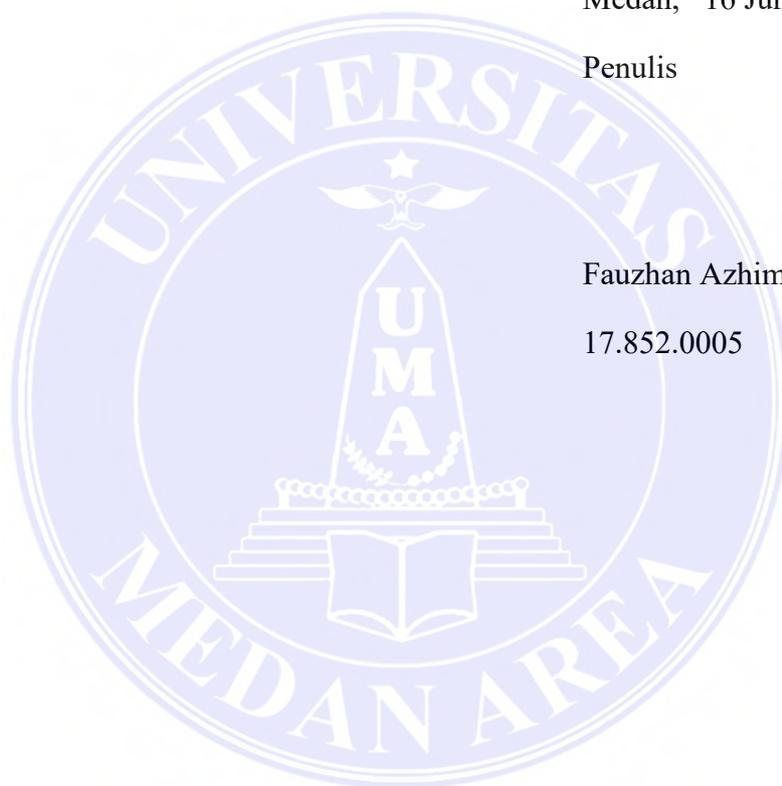
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Dan semoga ini dapat memberi manfaat.

Medan, 16 Juni 2021

Penulis

Fauzhan Azhima

17.852.0005



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Tinjauan Tentang Analisis	7
2.1.1. Pengertian Analisis	7
2.2. Teori Tentang Anak Putus Sekolah	8
2.2.1. Pengertian Anak	8
2.2.2. Pengertian Anak Putus Sekolah	9
2.2.3. Karakteristik Siswa Putus Sekolah	11
2.3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah	14
2.4. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah	21
2.5. Penelitian Relevan	24
2.6. Kerangka Pemikiran	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3. Informan Penelitian	33
3.4. Teknik Pengumpulan Dan Triangulasi Data	34
3.5. Metode Analisis Data	36
3.6. Konsep Operasional	38

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Hasil Penelitian	39
4.1.1. Sejarah Kampung Nelayan Medan Belawan	39
4.1.2. Gambaran Penduduk Kampung Nelayan	41
4.1.3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku	42
4.1.4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama	44
4.1.5. Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	44
4.1.6. Sarana dan Prasana	46
4.2. Pembahasan	48
4.2.1. Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan	48
4.2.1.1. Faktor Internal	48
4.2.1.2. Faktor Eksternal.....	52
4.2.2. Penangan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan	58
4.2.2.1. Rumah Belajar	58
4.2.2.2. Program Paket A, Paket B dan Paket C.....	61
4.2.2.3. Perpustakaan Terapung.....	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1. Kesimpulan.....	67
5.2. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71

DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 3.1. Waktu Penelitian.....	32



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2012 – 2018	2
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelamin.....	42
Tabel 4.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis/Suku	43
Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	45
Tabel 4.4. Sarana Rumah Ibadah	46
Tabel 4.5. Sarana Pendidikan	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, pendidikan memegang peranan penting. Sementara masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin, di sisi lain ada juga sebagian masyarakat yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak, baik itu dari tingkat dasar maupun tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, ada juga warga masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan dasar namun akhirnya putus sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti kesulitan ekonomi, fasilitas pendidikan yang tidak memadai, faktor lingkungan (pergaulan), dll. Perwujudan hak atas pendidikan diperoleh secara formal di sekolah dan secara informal melalui keluarga. Khususnya pada pendidikan formal, tidak semua anak dapat memperoleh hak karena syarat yang tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya.

Kemiskinan akibat rendahnya tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terabaikannya pendidikan formal untuk pemenuhan hak-hak anak, sehingga mengakibatkan anak putus sekolah. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, antara lain yang datang sendiri karena malas ke sekolah, karena merasa minder, tidak bisa menghadapi lingkungan sekolahnya, sering diejek karena tidak mampu membayar uang sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga untuk menanggung biaya pendidikan yang berdampak pada gangguan kesehatan jiwa anak sehingga anak tidak dapat bersosialisasi dengan baik dalam hubungannya dengan teman sekolahnya, apalagi pengaruh teman karena diundang, seperti play station bermain

sampai akhirnya membolos dan tidak masuk kelas, prestasi mereka di sekolah menurun dan mereka malu untuk kembali ke sekolah.

Di Indonesia tiap tahun mengalami peningkatan angka jumlah anak putus sekolah diberbagai jenjang sebagaimana terlihat pada table berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Angka Putus Sekolah se Indonesia Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2012 - 2018

Tahun	SD		SMP		SMA		SMK	
	Jumlah	persen tase	Jumlah	Perse ntase	Jumlah	Perse ntase	Jumlah	Perse ntase
2012/2013	352.673	1,32	134.824	1,40	42.471	0,99	124.791	2,98
2013/2014	294.045	1,11	137.436	1,41	42.008	0,98	129.037	3,07
2014/2015	176.909	0,67	85.000	0,87	68.219	1,59	86.282	2,05
2015/2016	68.066	0,26	51.541	0,52	40.454	0,96	77.899	1,40
2016/2017	39.213	0,15	38.702	0,39	36.419	0,84	72.744	1,68
2017/2018	32.127	0,13	32.127	0,13	31.123	0,67	73.388	1,57

Sumber : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang digencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (Sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu tingkat kelas 1 sekolah dasar (SD) atau madrasah ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat. Wajib belajar ditujukan kepada setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Ketentuan umum menyatakan bahwa program wajib belajar harus memberikan kepada warga negara Indonesia jangkauan pendidikan dasar yang seluas-luasnya tanpa membedakan latar belakang agama, suku, sosial, budaya dan ekonomi.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Masalah ini sudah menjadi hal yang lumrah dan sulit untuk diselesaikan, karena ketika membahas solusi tidak ada pilihan lain selain memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Untuk meningkatkan ekonomi keluarga, itu adalah tentang meningkatkan sumber daya manusia mereka. Sementara itu, semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari situasi makroekonomi dalam negeri, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan, termasuk memperbaiki kondisi masyarakat.

Seperti halnya di kampung nelayan medan belawan ada banyak anak putus sekolah dimana 80% anak putus sekolah diberbagai jenjang dari total yang sekolah. Motif factor penyebab anak putus sekolah di kampung tersebut disebabkan oleh faktor yang berasal dari diri anak putus sekolah dan juga faktor dari luar diri. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa penyebab banyaknya jumlah anak putus sekolah di kampung nelayan dikarenakan pendapat yang tidak mencukupi serta pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan masih rendah. Padahal di sisi lain, pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan si anak yang dapat menuntunnya dalam memformulasikan masa depannya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Apa penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan?
2. Bagaimana penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.
2. Untuk mengetahui penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.1.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang Administrasi Publik khususnya mengenai Sumber Daya Manusia dan dapat menambah wawasan peneliti.

1.1.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan dengan membandingkannya pada fakta di lapangan.

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan, pertimbangan dan perbandingan bagi kalangan akademisi, mengenai sumber daya manusia, serta dapat menjadi acuan pada penelitian selanjutnya yang relevan atau sejenis.

c. Bagi di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada pemerintah Kecamatan Medan Belawan dalam penanganan anak putus sekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Analisis

2.1.1. Pengertian Analisis

Analisis adalah suatu perbuatan untuk memahami secara cermat suatu objek hingga mengetahui keadaan yang sebenarnya. Daryanto (2008 :40), “analisis adalah penyelidikan atau penguraian terhadap suatu masalah untuk mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya, proses pemecahan masalah yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya. Dengan demikian proses analisis memiliki langkah yang Panjang, yang dimulai dari pra penelitian atau tinjauan awal hingga diperoleh hasil yang sesungguhnya. Orang yang melakukan analisis lazim disebut dengan penganalisis, sedangkan proses, perbuatan dan cara melakukan analisis disebut dengan penganalisan.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya).
2. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
3. Analisis adalah penyelidikan kimia dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui zat bagiannya dan sebagainya.

4. Analisis adalah penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya,
5. Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Hanjoyo dkk, 2014).

Menurut Salim dan Salim pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya). Sedangkan analisis data menurut Priyatno adalah kegiatan menghitung data agar dapat disajikan secara sistematis. Analisis data untuk analisis kuantitatif bisa dilakukan secara manual dengan menghitung menggunakan rumus statistik atau menggunakan program bantu statistik.

2.2 Anak Putus Sekolah

2.2.1 Pengertian Anak

Anak adalah peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru oleh anak (Agus Wibowo,2012).

2.2.2 Pengertian Anak Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD. Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah (Ali Imron, 2004).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

Putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar, jadi seseorang yang meninggalkan sekolah sebelum tamat, berhenti sekolah. tidak dapat melanjutkan sekolah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). Sedangkan putus sekolah menurut Imron (2004:125) adalah siswa secara terpaksa berhenti dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar.

Menurut Gunawan (2004:71) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat menyelesaikan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Imron (2004:126-127) dalam bukunya “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” menjelaskan sebab-sebab mengapa peserta didik drop out dan tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya.
2. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah.
3. Sakit yang tidak tahu kapan sembuh, ini menjadikan penyebab-penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu.
4. Karena bekerja.
5. Harus membantu orang tua diladang. Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja diladang.
6. Di drop out oleh sekolah. hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik lagi ini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar.
7. Peserta didik itu sendiri yang ingin drop out dan tidak mau sekolah.
8. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti.
9. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi peserta didik. Karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.

Berdasarkan teori-teori tersebut diatas dapat disebutkan bahwa faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab anak mengalami putus sekolah dalam penelitian ini adalah: (1) kondisi sosial ekonomi, (2) aksesibilitas wilayah, (3) motivasi anak.

Siswa yang putus sekolah adalah siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah SD (E.M Sweeting dan Muchlisoh, 1998). Pengertian mengenai siswa putus sekolah menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah siswa yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti (kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Pendapat dari Ali Imron, menyatakan bahwasannya yang dimaksud siswa putus sekolah adalah siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah (Ali Imron, 2004).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian dari siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa putus sekolah adalah siswa yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah dasar.

2.2.3 Karakteristik Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya mempunyai karakteristik yang berbeda dari siswa yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Menurut Marzuki mengatakan bahwa karakteristik siswa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa yang putus sekolah bila berada di lingkungan kelas, siswa tersebut tidak tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang putus sekolah terkesan hanya mengikuti kewajiban saja untuk masuk di kelas, namun dalam kenyataannya siswa tersebut tidak mempunyai usaha dari dirinya untuk mencerna pelajaran dengan baik.
- b. Siswa yang putus sekolah biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dalam diri siswa dan juga di luar diri siswa tersebut, misalnya pengaruh prestasi belajar yang buruk di setiap semester, pengaruh keluarga yang kurang harmonis atau kurang afeksi (kasih sayang), dan hal yang paling bisa terjadi adalah karena pengaruh dari teman sebaya yang kebanyakan adalah siswa yang putus sekolah dan juga selalu tertinggal dalam kegiatan belajar di sekolah.
- c. Kurang dan minimnya proteksi yang ada di dalam lingkungan rumah siswa tersebut. Hal ini dapat diwujudkan dalam kegiatan belajar belajar di rumah yang kurang tertib, tidak disiplin, selain itu kedisiplinan yang kurang dicontohkan dari orangtua.
- d. Perhatian yang kurang dalam hal pelajaran yang dialami oleh siswa ketika siswa berada di sekolah, misalnya penemuan kesulitan belajar siswa yang tidak direspon oleh orangtua.
- e. Kegiatan diluar rumah yang meningkat sangat tinggi jika dibandingkan dengan belajar di rumah. Misalnya siswa yang lebih dominan bermain dengan lingkungan di luar rumah dibandingkan menghabiskan waktu dengan keluarga.

f. Kebanyakan mereka yang putus sekolah adalah siswa yang dilatarbelakangi dari keluarga ekonomi yang lemah, dan dari keluarga yang tidak teratur (Bagong Suyanto, 2010).

Studi yang dilakukan oleh LPPM Universitas Airlangga pada tahun 2005 dinyatakan bahwa awal mula yang mungkin timbul dari siswa yang akan mengalami putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Siswa tersebut memang tidak pernah naik kelas.
- b. Nilai yang ditetapkan oleh sekolah atau yang sering disebut dengan (Standar Kelulusan Minimal) SKM yang sangat tinggi menyebabkan siswa tersebut tidak mampu dalam mencapai target nilai minimal di sekolah itu. Hal ini dimungkinkan bahwa siswa yang memiliki banyak nilai di bawah standar berarti banyak peluang siswa tersebut untuk lulus adalah rendah dan peluang untuk putus sekolah yang justru tinggi.
- c. Seringnya siswa tersebut untuk membolos. Siswa yang suka membolos berarti mempunyai hubungan dengan kurangnya minat siswa untuk sekolah dan belajar. Ketika siswa tidak tertarik untuk belajar, maka dapat diindikasikan siswa tersebut malas untuk masuk sekolah untuk belajar (Bagong Suyanto, 2010).

Dari beberapa pendapat mengenai karakteristik siswa putus sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik putus sekolah ditandai dengan kurangnya siswa tersebut dalam kedisiplinan dalam dirinya ketika berada di lingkungan sekolah dan juga lingkungan tempat tinggalnya.

2.3. Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah (Bagong Suyanto, 2010).

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut.

- a. Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semester berikutnya.

- b. Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi (BAGONG suyanto, 2010).

Pendapat lain yang menyebutkan bahwa hal yang menyebabkan siswa bisa putus sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Orangtua yang tidak mempunyai biaya untuk sekolah putra/putrinya. Hal ini sering ditemui bagi orangtua yang ada di daerah pedesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan (Ali Imron,2004)
- b. Karena sakit yang diderita yang tidak akan tahu kapan sembuh. Sakit yang diderita siswa tersebut yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa tertinggal banyak mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, maka keputusan yang dipilih siswa tersebut memilih untuk tidak sekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolah.

- c. Siswa yang terpaksa untuk bekerja demi menyambung hidup siswa tidak fokus pada sekolah saja, melainkan harus bercabang untuk sekolah dan bekerja. Alhasil yang didapatkan adalah kelelahan fisik yang didapatkan siswa dikarenakan untuk bekerja dan tidak dapat dibagi dengan kegiatan sekolah, hal ini menjadikan pada saat di sekolah siswa menjadi tidak konsentrasi dan lelah.
- d. Karena di droup-out dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut dikarenakan beberapa hal, yaitu karena siswa tersebut mempunyai kemampuan berpikir yang rendah, atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi gairah untuk sekolah dan belajar.
- e. Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya (Ali Imron,2004).

Adapun faktor penyebab putus sekolah, yang peneliti gunakan berdasarkan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron adalah: Faktor Internal yang meliputi:

1. Faktor Internal

- a. Kemampuan Berpikir yang Dimiliki Siswa (Psikologi belajar siswa).

Psikologi belajar adalah sebuah frase yang mana di dalamnya terdiri dari dua kata psikologi dan belajar. Menurut Crow and Crow “psychology is the study of human behaviour and human relationship”. Psikologi melahirkan macam-macam definisi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Psikologi adalah ilmu mengenai kehidupan mental (the science of mental life).
- 2) Psikologi adalah ilmu mengenai pikiran (the science of mind).
- 3) Psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku (the science of behaviour) (Syaiful Bahri Djamarah, 2008).

Di sisi lain pengertian psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, 2003).

Dari beberapa pengertian mengenai psikologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia beserta interaksi yang dialami oleh manusia baik dengan manusia itu sendiri ataupun dengan makhluk lainnya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia yang mana dalam melakukan proses tersebut manusia akan melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu yang akan berakibat pada perubahan pada tingkah lakunya (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyat, 2003). Di sisi lain pengertian belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 2) adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Dari pengertian di atas mengenai belajar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk merubah tingkah lakunya dari interaksi yang telah dilakukan dengan lingkungan sekitarnya.

Dari pengertian psikologi dan juga belajar di atas, maka di sini peneliti akan menarik kesimpulan mengenai psikologi belajar, yaitu psikologi belajar merupakan ilmu atau disiplin psikologi yang isinya mempelajari mengenai psikologi belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan proses pembelajaran.

b. Faktor Kesehatan dan Gizi.

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

c. Tidak Menyukai Sekolah.

Tidak menyukai sekolah di sini dimungkinkan karena beberapa faktor pendukung. Seorang siswa tidak menyukai sekolah dikarenakan lingkungan sekolah yang tidak siswa suka, atau dari faktor teman sebaya bahkan dari guru yang mengajar siswa tersebut.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi ini adalah faktor yang datang dari pendapatan tiap keluarga. Semakin rendah pendapat setiap keluarga dimungkinkan akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan setiap harinya. Begitu pula yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan pada pendidikan siswa. Sebagian besar siswa yang putus sekolah dikarenakan faktor ekonomi (Purwo Udiutomo, 2013). Dengan begitu bukan suatu hal yang mengherankan jika terdapat siswa yang putus sekolah karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya karena terbentur biaya yang akan berimbas pada angka partisipasi siswa untuk melanjutkan sekolah.

b. Sistem atau Kebijakan yang Digunakan Sekolah.

Sistem atau kebijakan yang tidak sesuai dengan lingkungan sekolah sangatlah bisa mempengaruhi angka partisipasi sekolah. Katakan saja masalah kurikulum, kurikulum yang tidak sesuai dan target pendidikan yang terlalu tinggi akan membuat siswa kehilangan motivasi untuk bersekolah. Selain kurikulum juga dijelaskan mengenai

kualitas guru yang kurang berkompeten akan menjadikan siswa kehilangan gairah untuk meneruskan sekolah, pasalnya guru tersebut pastinya tidak akan bisa menggunakan metode mengajar yang baik dan menyenangkan yang bisa membuat siswa nyaman dan senang. Beliau juga menegaskan mengenai kebijakan sekolah yang mengeluarkan seorang siswa juga mempengaruhi jumlah siswa putus sekolah, selain itu juga sistem penerimaan siswa yang diskriminatif akan sangat berpengaruh dalam angka partisipasi siswa untuk sekolah (Purwo Udiutomo, 2013).

c. Kondisi Sekolah.

Kondisi sekolah yang dimaksudkan disini adalah kondisi fisik yang ada di suatu sekolah. Rendahnya partisipasi sekolah suatu wilayah juga sangat dipengaruhi oleh terbatasnya ruang kelas dan gedung sekolah serta infrastruktur lainnya (Purwo Udiutomo, 2013).

d. Lingkungan Tempat Tinggal.

Selain berada di sekolah, siswa juga akan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Lingkungan tempat tinggal sangat menentukan pilihan hidup seseorang atau keluarga. Banyak siswa yang mengalami putus sekolah karena siswa-siswa di lingkungan sekitar tempatnya tinggal memilih untuk pergi bekerja dari pada sekolah. Siswa yang tinggal di lingkungan siswa putus sekolah akan rawan mengalami putus sekolah jika dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan yang teratur dan lingkungan pembelajar (Purwo Udiutomo, 2013).

2.4. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari (2013) “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.”

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan :

1. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.
2. Peningkatan peran Pemerintah. Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.
3. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hardskill namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.
4. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.
5. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin

maupun kayadengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintahlah yang wajib menjamin seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan.

6. Penguatan pendidikan non-Formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dirumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, selain itu juga komitmen orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya sehingga dapat menjafi anak-anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara.

Pada intinya, pendidikan merupakan pondasi bagi generasi yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Untuk itu marilah kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan peranannya masing-masing.

2.5. Penelitian Relevan

1. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (Sma/Smk) Di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014

Penelitian ini dilakukan oleh Siti Fatimah dengan metode Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mengalami putus sekolah di SMA Negeri 16 dan SMK Palapa kurun waktu 2011-2014 yang tersebar di Kecamatan Mijen, Gunungpati, Ngaliyan dan Boja (Kendal). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel minimal yaitu berjumlah 30 anggota sampel.

Adapaun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kondisi sosial yaitu mayoritas tingkat pendidikan ayah yaitu sebesar 67% dan ibu sebesar 70% hanya sampai tingkat sekolah dasar tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, seluruh orang tua mengerti bahwa pendidikan untuk anak itu penting. Pendapatan bersih orang tua diketahui sebagai indikator yang paling menunjang dalam pendidikan, rata-rata pendapatan bersih orang tua adah Rp.475.900/Bulan. Tidak ada alasan putus sekolah karena masalah biaya, bagi orang tua yang memiliki pendapatan bersih rendah, biaya pendidikan anak selalu diusahakan oleh orang tua. (2) aksesibilitas tidak menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, mayoritas responden ketika dulu masih bersekolah sebesar 74% menggunakan sepeda motor, secara keseluruhan fasilitas jalan beraspal

dan mayoritas jarak tempuh dari rumah ke sekolah >7km sebesar 60% hal ini menunjukkan bahwa jarak dari tempat tinggal ke sekolah tinggi aksesnya, karena terdapat alat transportasi yang menghubungkannya. (3) motivasi intrinsik dan ekstrinsik anak sebagai faktor penyebab anak putus sekolah, sebesar 77% memiliki motivasi intrinsik yang termasuk dalam kriteria rendah, sebesar 83% memiliki motivasi ekstrinsik yang termasuk dalam kriteria sedang.

2. Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah Smk Di Kota Semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Nur Khasanah dengan metode analisis kualitatif. Hasil analisis kualitatif terkait penyebab anak putus sekolah SMK Negeri di Kota Semarang yaitu motivasi belajar anak yang masih rendah, tidak menyukai pilihan jurusan yang telah diambil, kurangnya pengawasan orang tua diluar kegiatan belajar-mengajar seperti kecanduan bermain game online dan ketidakhadiran anak disekolah, serta kondisi ekonomi anak.

Hasil analisis melalui AHP terpilihnya kriteria motivasi sebagai prioritas utama dalam upaya mengurangi anak putus sekolah SMK di Kota Semarang. Prioritas selanjutnya adalah kriteria sosial disusul dengan kriteria ekonomi dan ditempat terakhir merupakan kriteria kenyamanan di sekolah. Adapun enam alternatif program upaya mengentaskan anak putus sekolah SMK di Kota Semarang yang memiliki persentase tertinggi yaitu pengarahan pilihan jurusan anak sesuai bakat minat serta keterampilan sebesar 17,1 persen, pengawasan pergaulan anak sebesar 16,7 persen, mendorong kepercayaan diri anak dan memotivasi untuk mengejar cita-

citayang lebih tinggi sebesar 11,9 persen, memberikan bantuan pendidikan kepada anak kurang mampu sebesar 10,8 persen, memberikan kenyamanan hubungan di sekolah antara guru dan siswa sebesar 10,6 persen, serta melakukan penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan sebesar 8,8 persen.

3. Strategi Dinas Pendidikan Dalam Meminimalisir Anak Putus Sekolah Di Kota Bitung

Penelitian ini dilakukan oleh Morin Benjamin, Agustinus Pati & Frans Singkoh, dengan metode Observasi, Teknik Wawancara, Teknik Dokumentasi, dan Studi Pustaka. Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil pengamatan, pengumpulan data dan proses wawancara yang peneliti lakukan, maka penelitian mengenai strategi Dinas Pendidikan dalam menekan angka anak putus sekolah di Kota Bitung yaitu strategi sudah cukup baik dalam menekan angka anak putus sekolah, antara lain : Kebijakan Pemerintah Daerah dalam menekan angka Anak Putus Sekolah yakni berupa Gerakan penuntasan wajib belajar 12 tahun sebagai wujud pemenuhan hak dasar masyarakat sesuai visi dan misi pembangunan Kota Bitung, Pemberian bantuan dana, Pemberian beasiswa Pendidikan bagi masyarakat miskin, Program BSM (Bantuan Siswa Miskin), Program PIP (Program Indonesia Pintar), Program MaMa CEPAT (Cerdas Peduli Anak Tidak Sekolah), dan Sosialisasi kepada masyarakat.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang teliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antara variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

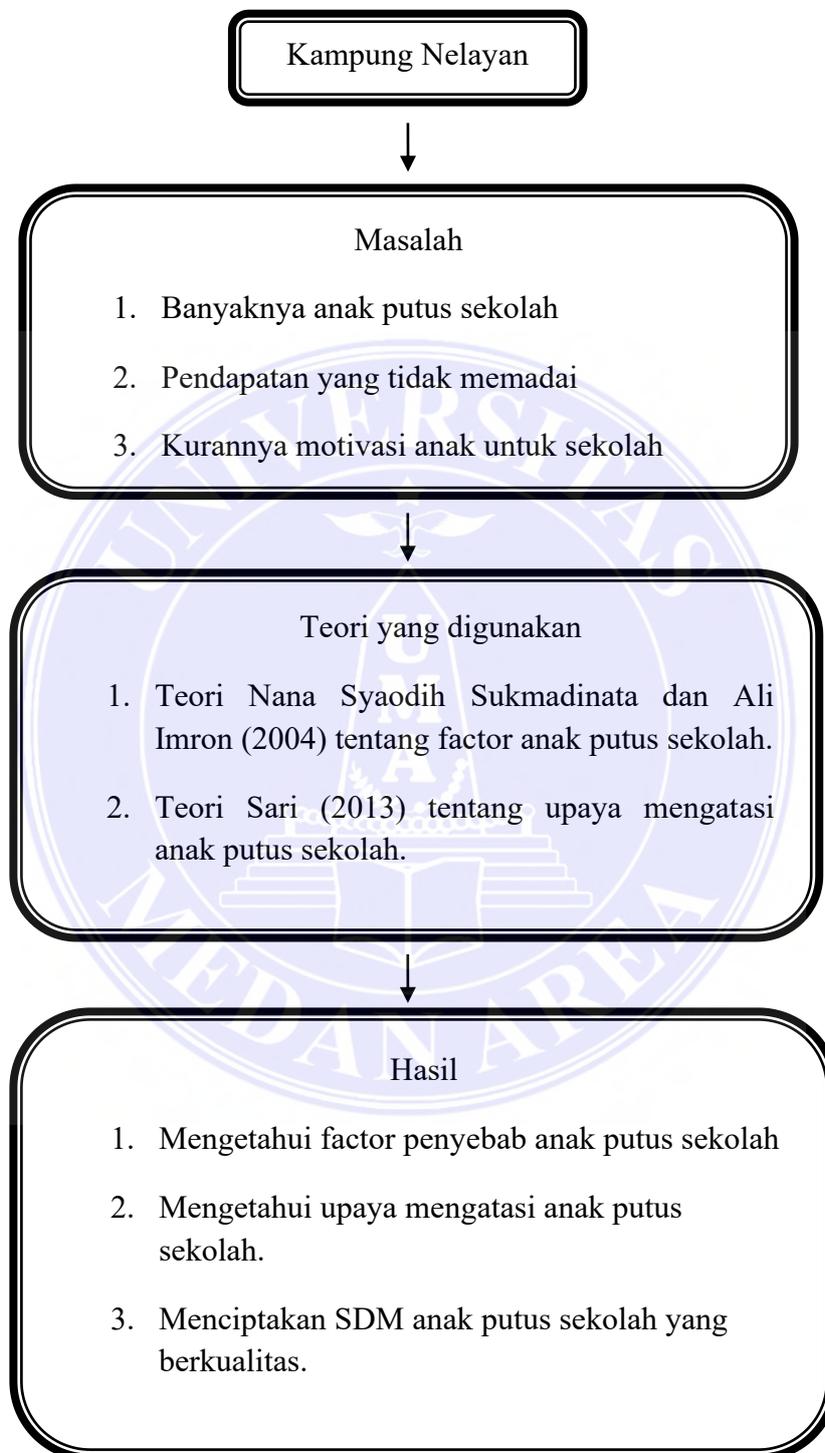
Kerangka berpikir juga dapat diartikan sebagai hubungan antara variabel yang disusun teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga sintesa tentang hubungan antara variabel penelitian.

Adapun kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini dimana permasalahan mengenai anak putus sekolah merupakan suatu masalah yang ironis karena factor pembangunan sumber daya manusia merupakan factor yang sangat penting dalam menjalankan setiap liku kehidupan. Factor penyebab anak putus sekolah dapat disebabkan dari factor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri anak itu sendiri. Tentunya masalah dan dampak yang ditimbulkan dari adanya anak putus sekolah mencakup hal yang luas seperti tindakan-tindakan yang kurang terpuji mulai dari masalah-masalah sosial seperti pengangguran, kriminalitas, pencurian, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, penanganan anak putus sekolah harus dijadikan sebagai prioritas utama yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak mulai dari keluarga, pemerintah, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya. Dengan menurunnya angka anak putus sekolah maka akan berdampak pada pengembangan kualitas SDM yang semakin bermutu yang mampu memformulasikan masa depannya maupun di setiap liku kehidupannya.

Adapun yang menjadi teori yang digunakan peneliti dalam menjawab dan mengetahui factor penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan yakni teori Nana Syaodih Sukmadinata dan Ali Imron dimana ada dua factor penyebab anak putus sekolah, ada yang berasal dari eksternal dan juga internal. Selanjutnya, dalam menjawab dan mengetahui penangan anak putus sekolah di Kampung Nelayan, peneliti menggunakan teori Sari, dimana dijelaskan beberpa hal di antaranya peningkatan peran pemerintah, menyusun kurikulum yang lebih representative, penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, penguatan pendidikan non-Formal di keluarga.

Adapun kerangka pemikiran penelitian yang digambarkan oleh penulis adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1.kerangka pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara dalam melakukan penelitian secara ilmiah, metode penelitian digunakan ketika melakukan penelitian pada saat penyusunan skripsi dan penelitian ilmiah lainnya.

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:5) penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan pengetahuan, sekaligus sebagai bagian yang penting dalam peradaban perkembangan manusia. Metode penelitian adalah cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya Gay dalam Sugiyono (2015:9) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung secara praktis. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah praktis.

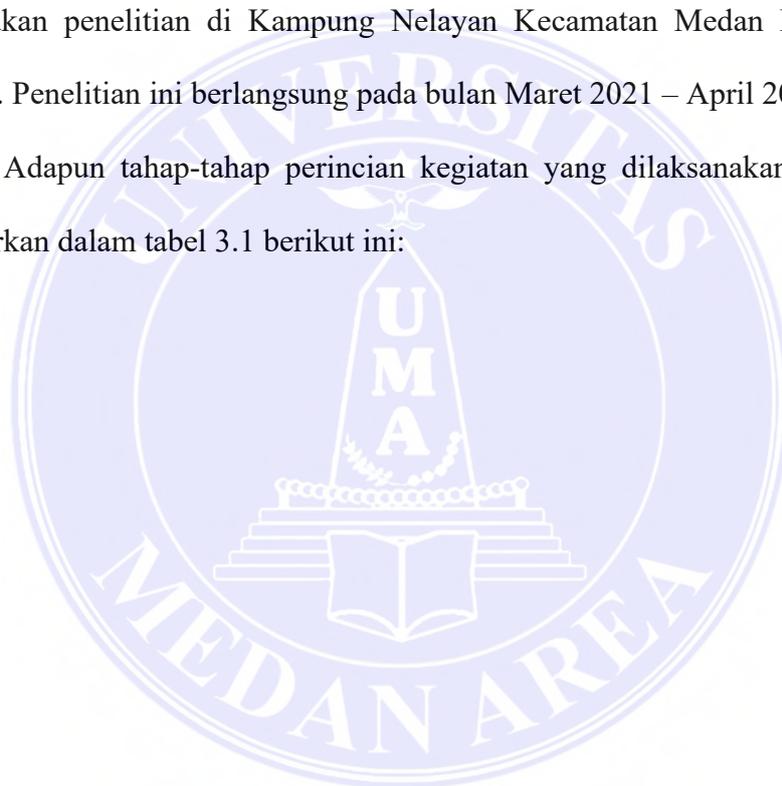
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:11) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

Menurut Strauss dan Corbin dalam V. Wiratna Sujarweni (2014:6) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (penukuran).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan penelitian di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Penelitian ini berlangsung pada bulan Maret 2021 – April 2021.

Adapun tahap-tahap perincian kegiatan yang dilaksanakan sebagaimana dipaparkan dalam tabel 3.1 berikut ini:



No	Kegiatan	Bulan Ke							
		Okt 2020	Nov 2020	Des 2020	Jan 2021	Feb 2021	Mar 2021	April 2021	Mei 2021
1	Tahap Persiapan Penelitian								
	Pengajuan Judul	■							
	Penyusunan Proposal		■						
	Seminar Proposal								
	Perbaikan proposal			■					
2	Tahap Pelaksanaan Penelitian								
	Pengumpulan Data			■					
	Analisa Data			■					
	Perumusan Hasil Penelitian			■					
	Seminar Hasil			■					
3	Tahap Penyelesaian								
	Revisi Skripsi				■	■	■		
	Sidang Meja Hijau				■	■	■	■	■
	Penyelesaian Skripsi				■	■	■	■	■

Gambar 3.1 Waktu Penelitian

3.3 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan data dan informasi. Menurut Afrizal(2016:139) Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, informan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Informan Kunci

Menurut Afrizal (2016:139) Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Lurah Belawan 1.

b. Informan Utama

Menurut Afrizal (2016:139) Informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Lingkungan XII Kampung Nelayan.

c. Informan Tambahan

Menurut Afrizal (2016:139) Informan tambahan merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bermukim di Kampung Nelayan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan triangulasi data.

a. Observasi (pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2015:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

b. Interview (wawancara)

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:317) wawancara didefinisikan sebagai berikut, “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Artinya wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*) ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

b. Triangulasi Data

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (realibilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data. Menurut Sugiyono (2014:83) triangulasi data adalah sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

Berdasarkan pengumpulan data ini, peneliti memakai triangulasi dengan tujuan untuk menggali kebenaran informasi tertentu dengan berbagai sumber untuk memperoleh data. Selain menggunakan wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan dokumen tertulis, catatan pribadi, catatan resmi sehingga menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Adapun triangulasi data dalam penelitian ini akan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Selain itu juga peneliti bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek informasi tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:336) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Menurut Sugiyono (2015:336) menyatakan analisis mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah Model *Miles* dan *Huberman*.

- a. Pengumpulan Data (*Data Collection*) merupakan tahapan untuk menerima data dan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.
- b. Reduksi Data (*Data Reduction*) merupakan tahapan untuk merakum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam tahap reduksi ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

- c. Penyajian Data (*Data Display*) Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” Artinya, yang paling sering untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) Tahap selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak, karena seperti yang saya katakan, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan hanya akan berkembang ketika penelitian dilakukan di lapangan.

3.6 Konsep Operasional

Menurut Masrin Singarimbun dan Sofian Efendi (2018) mengemukakan bahwa operasional adalah petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dalam hal ini definisi operasional suatu penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui atau mengukur suatu variabel sehingga dapat menentukan indikator yang jelas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah simpulan yakni :

- 1) Adapun faktor penyebab anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan di antaranya : karena faktor gizi dan kesehatan yang kurang memadai, kurangnya motivasi untuk datang ke sekolah karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan juga lingkungan dimana ia tinggal, masih memiliki pikiran yang primitif akan pentingnya pendidikan, faktor yang berasal dari luar diri dimana terkendala dengan biaya sekolah, penghasilan yang belum memadai, pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan masih kurang, serta fasilitas sekolah yang masih belum lengkap.
- 2) adapun upaya penanganan anak putus sekolah di Kampung Nelayan Medan Belawan di antaranya : melalui penerapan program kesetaraan yakni program paket A, B dan C, penerapan rumah belajar serta pembuatan perpustakaan terapung. Hal ini dilakukan demi memetus jumlah anak putus sekolah di Kampung Nelayan agar mampu menjadi estafet dunia pendidikan di masa yang akan datang, menajadi panutan bagi pembaharuan lingkungan ia berada serta mampu

memformulasikan dan memberikan saran setiap Langkah dalam hidupnya.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya perlu dibuat ruang diskusi di Kampung Nelayan sebagai wadah pengembangan anak putus sekolah.
2. Pemerintah kelurahan sebaiknya melaksanakan sosialisasi setiap bulannya kepada para orang tua di Kampung Nelayan akan pentingnya pendidikan.
3. Hendaknya pemerintah kelurahan dan kecamatan melakukan kerja sama dalam meningkatkan SDM anak putus sekolah di Kampung Nelayan dengan cara melakukan pembelajaran gratis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, A. & Uhbiyat, N. 2003. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, B. S. 2008. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

E.M, Sweeting dan Muchlisoh. 1998. Laporan teknis No. 18b, *Beberapa Penyebab Murid Mengulang Kelas, Putus Sekolah, Dan Melanjutkan Sekolah Dari SD Ke SLTP*. Jakarta :Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Emzir. 2012. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo,.

Gunawan, Ary, H. 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanjoyo, Maharani, Wahyuniato, Darmamuda, Mentari Mahaputra, Sriyatun, Eko, Susyani, zarkasih, Saleh. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.

Imron, A. 2004. *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. Dapertemen pendidikan nasional: Universitas Negeri Malang.

Singarimbun, M., And Effendi, S (2008). *Metode Penelitian Survei*. Jakarat: Erlangga.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Suyanto, B. 2010. *Masalah Sosial Siswa*, Jakarta: Kencana.

Udiutomo, P. 2013. *Besar Janji Daripada Bukti*. Jakarta: Dompot Duafa.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Karya Ilmiah

- Fatimah, S. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Jenjang Pendidikan Menengah (Sma/Smk) Di Kecamatan Mijen Kota Semarang Kurun Waktu 2011-2014*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Khasanah, N. (2019). *Strategi Pengentasan Anak Putus Sekolah Smk Di Kota Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Nihe, S. (2018). *Strategi Pemerintah Dalam Menurunkan Angka Putus Sekolah Jenjang Smp Di Kabupaten Boalemo*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- R. Fauzi, A. (2015). *Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo*. Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Sholekhah, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

Internet

- Setiawan, E. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Arti kata analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#). Diakses pada tanggal 27 April 2021 Pukul 20:35 WIB

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Dokumentasi Penelitian



Foto Bersama Lurah Belawan 1 Lingkungan XII Kampung Nelayan
(Senin, 29 Maret 2021)



Foto Bersama Kepling Kelurahan Belawan 1 Lingkungan XII Kampung Nelayan
(Jum'at, 26 Maret 2021)



Foto Bersama Bapak Hermasyah Kelurahan Belawan 1 Lingkungan XII Kampung Nelayan

(Jum'at, 26 Maret 2021)



Foto Bersama Ibu Kia Kelurahan Belawan 1 Lingkungan XII Kampung Nelayan
(Jum'at, 26 Maret 2021)



Foto Bersama Bapak Mistar Kelurahan Belawan 1 Lingkungan XII Kampung Nelayan

(Jum'at, 26 Maret 2021)

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax.(061) 7366998 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 243 /FIS.2/01.10/III/2021
Lamp : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

22 Maret 2021

Yth,
**Lurah Kelurahan Belawan I Lingkungan XII Kampung Nelayan
Jalan Deli Nomor 1 Kode Pos 20411**

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

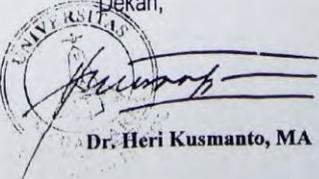
Nama : Fauzhan Azhima
N P M : 178520005
Program Studi : Administrasi Publik

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset di Kantor Lurah Kelurahan Belawan I Lingkungan XII Kampung Nelayan, dengan judul Skripsi "**Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah Di Kampung Nelayan Kecamatan Medan Belawan Kota Medan**"

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Heri Kusmanto, MA

CC : File,-

